

## **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG INTEGRASI REGIONAL: Studi Perbandingan Uni Eropa dan ASEAN<sup>1</sup>**

Oleh:  
Ali Martin dan Sugiarto Pramono<sup>2</sup>

### *Abstrak*

*Fenomena Integrasi merupakan upaya umat manusia untuk mewujudkan dunia damai. Sejarah dunia yang didominasi oleh perang tak ayal menanamkan traumatis di setiap benak manusia di seantero planet ini. Perang dunia I dan II, yang memporandakan Eropa dan tempat-tempat di luar region itu, kontan menanamkan kengerian yang teramat dalam tidak hanya bagi bangsa Eropa namun juga bangsa-bangsa lain di luar Eropa. Ketakutan akan terjadinya perang dunia III, tak pelak membuat segala upaya dilakukan oleh umat manusia guna menciptakan dunia yang damai sejahtera. Tak terkecuali usahanya melalui gagasan integrasi. Sebagaimana gagasan-gagasan lainnya, integrasi bukan tanpa rintangan. Selalu ada kesulitan-kesulitan di sana-sini, Lebih jauh dari itu, integrasi memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu kawasan dengan yang lain, apa yang terjadi di Eropa dengan Uni Eropa misalnya, sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Asia dengan ASEAN. Perbedaan itu muncul dalam banyak hal, di berbagai lini dengan berbagai kadar kesulitan yang berbeda-beda. Sehingga membandingkan antara satu regional dengan yang lain akan sangat membantu guna mengetahui kelemahan-kelemahan masing-masing. Yang pada gilirannya nanti akan menjadi referensi bagi perbaikan di masa depan. Inti studi ini adalah membandingkan Uni Eropa dengan ASEAN. Perbandingan dilakukan sedikitnya dalam empat hal, yang diasumsikan berperan dalam menyuburkan integrasi. Empat hal itu adalah: Intensitas perang; Derajat keterikatan anggota; efektifitas institusi serta di level mana kerjasama dilakukan.*

*Kata kunci: Integrasi, Regionalisme, Fungsionalisme*

---

<sup>1</sup> Makalah ini pernah dipresentasikan dalam *1<sup>st</sup> Convention of European Studies in Indonesia*, Yogyakarta, Indonesia, March 16<sup>th</sup>-18<sup>th</sup> 2009.

<sup>2</sup> Dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Wahid Hasyim Semarang

## I. Pendahuluan

Pembentukan organisasi regional ekonomi atau regionalisme, terutama pasca runtuhnya tembok berlin (1989) belakangan ini telah menjadi trend<sup>3</sup>. Uni Eropa misalnya, kendati embrionya sudah muncul sejak dibentuknya OEEC (*Organization for Economic European Cooperation*) pada tahun 1948 dan OECD (*Organization for Economic Cooperation Development*) kemudian ECSE (*European Coal and Steel Community*) pada tahun 1952, namun Eropa baru terintegrasi secara ekonomi dan politik setelah pertemuan *The Treaty of Maastrich* ditandatangani dan diberlakukan pada tahun 1992.

Fenomena serupa juga terjadi pada AFTA (*Asean Free Trade Area*), NAFTA (*Nort Atlantic Free Trade Area*) dan APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*). Kecenderungan ini seolah menggantikan kecenderungan

organisasi internasional sebelumnya yang kebanyakan didorong oleh motif keamanan – militer. NATO, SEATO, CENTO maupun Pakta Warsawa misalnya merupakan organisasi internasional yang didorong oleh motif militer tersebut.

Kendati demikian munculnya fenomena regionalisme sebagai trend bukanlah tanpa tantangan. Berbagai kendala dan kesulitan-kesulitan di berbagai lini dengan kadar kesulitan yang berbeda-beda ikut menyertai prosesnya. Sehingga membandingkan satu region dengan region yang lain akan sangat bermanfaat untuk menganalisa berbagai hambatan yang ada, mengetahui faktor-faktornya serta pada akhirnya meramu berbagai alternatif guna menjadi “obat penawar” bagi tercapainya integrasi regional. Uni Eropa dan ASEAN merupakan dua organisasi regional yang memiliki prospek menggembirakan di masa depan.

---

<sup>3</sup> Siti Muti'ah Setiawati dan Illien Halina, *Laporan Penelitian; Problem Ekonomi Politik Uni Eropa*, Jurusan Ilmu HI FISIP – UGM, Yogyakarta, 2000, hal 4.

Inti penelitian ini adalah membandingkan kedua organisasi regional tersebut (Uni Eropa – ASEAN).

## II. Uni Eropa dan ASEAN: Suatu Perbandingan

Salah satu cara yang dapat digunakan guna mengetahui seberapa kuat negara-negara dalam suatu kawasan **terintegrasi adalah dengan melihat prosentase nilai ekspor intra regional terhadap total ekspor regional tersebut. Semakin tinggi nilai eksportnya maka semakin kuat interdependensi antar negara dalam region itu, demikian pula sebaliknya semakin kecil prosentasi nilai ekspor intra regional terhadap total ekspor suatu regional, maka semakin lemah tingkat keterikatan antara negara-negara dalam kawasan itu.**

Pada tahun 1970, Masyarakat Eropa (ME) memiliki angka 50 untuk prosentase nilai ekspor intra regional terhadap total ekspor regional Eropa, di tahun yang sama ASEAN hanya memiliki angka 21%. Sepuluh tahun

kemudian ME masih unggul dibanding ASEAN, sementara ASEAN 18%, sedangkan ME 56%. Pola yang sama juga berlaku untuk satu dekade kemudian (1990) dengan perbandingan 51% untuk ME dan 19% untuk ASEAN. lihat berikut.

Tabel 1:

### Intra-regional Exports

Actual/ proposed arrangements	1970	1980	1990
EC	50	56	51
ASEAN	21	18	19

as percent of All Exports (all figure in percent)<sup>4</sup>

*Sources: IMF, Direction of Trade Year Book, Various Years; Council of Economic Planning, Taiwan Statistical Data Book, various years*

Tabel tersebut menunjukkan betapa interdependensi antar negara dalam region Eropa lebih kuat jika dibanding dengan

<sup>4</sup> E. D. Mansfield & H. V. Milner, *The Political Economy of Regionalism*, Columbia University Press, New York 1997, hal: 172

interdependensi di antara negara-negara ASEAN. Data itu juga menunjukkan betapa ASEAN kurang berperan dalam meningkatkan aktivitas perdagangan di antara negara-negara anggotanya. Negara-negara anggota ASEAN cenderung lebih suka melakukan aktivitas kerjasama bilateral antara mereka. Akhirnya negara-negara anggota ASEAN belum banyak memperoleh manfaat dari organisasi regional itu, sehingga pada akhirnya menjalin hubungan dagang

dengan mitra di luar region Asia

Tenggara dianggap lebih menguntungkan.

Sementara di sisi lain tingkat perdagangan intra Uni Eropa pada tahun 2005 mencapai 67,3%<sup>5</sup> dari total perdagangan organisasi regional itu. Di tahun yang sama tingkat perdagangan intra ASEAN masih saja di bawah Eropa (Uni Eropa) dengan hanya 22,1% dari total perdagangan

organisasi negara-negara Asia Tenggara itu.

Kuatnya integrasi diantara negara-negara Eropa yang digerakkan oleh Uni Eropa inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa GDP Uni Eropa cukup tinggi jika dibandingkan dengan ASEAN, yaitu 11.064.752 US \$, sementara ASEAN hanya 2.172.000 US \$, lihat table berikut.

**Tabel 2 Tabel Perbandingan GDP Uni Eropa dengan ASEAN<sup>6</sup>:**

Blok	Luas km <sup>2</sup>	Penduduk	GDP (	GDP
Uni Eropa	4.422.773	456.285.839	11.064.752	24.249
ASEAN	4.400.000	553.900.000	2.172.000	4.044

Sumber: CIA World Factbook 2004, IMF

Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan: *faktor-faktor apa yang mendorong integrasi di kawasan Eropa (Uni Eropa) berproses lebih cepat daripada ASEAN di Asia Tenggara?*

<sup>5</sup> CPF. Luhulima, *et all, Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas Asean 2015*, Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI, Yogyakarta 2008, hal 122

<sup>6</sup> <http://id.wikipedia.org/UE>

### III. Kerangka Teori

Fenomena integrasi regional merupakan objek studi yang menarik. Perhatian terhadapnya telah berlangsung cukup lama, namun demikian minat perhatian terhadapnya menjadi kian membumbung tinggi terutama setelah dua perang dunia memporandakan daratan Eropa dan banyak tempat lain di luar kawasan itu. Tak heran jika integrasi di kawasan Eropa berlangsung dengan relatif cepat dengan segala pencapaian yang telah diperoleh bila dibandingkan dengan kawasan lain, hal itu bisa dipahami, betapa traumatis dua perang dunia sangat kuat pengaruhnya terhadap kekhawatiran bangsa Eropa akan munculnya perang dunia III di kemudian hari.

Para ilmuwan tidak sepakat tentang konsep integrasi, Karl Deutsch, misalnya dalam menggambarkan tentang pengertian Integrasi ia menulis:

*“suatu komunitas politik memang tidak mesti mampu mencegah terjadinya perang di wilayahnya...tetapi, beberapa*

*komunitas politik betul-betul mampu menghapuskan perang dan harapan akan terjadinya perang di wilayah itu... karena itu, komunitas-komunitas (security community) adalah suatu komunitas politik yang di dalamnya terdapat jaminan nyata bahwa anggota-anggota komunitas itu tidak akan saling berperang, tetapi akan menyelesaikan pertikaian mereka dengan cara-cara lain”<sup>7</sup>*

Deutsch, memahami integrasi sebagai *security community*, disisi lain, berbeda dengan Deutsch, Ernst B. Haas (1971) menulis tentang integrasi sebagai berikut:

*“a process for the creation of political communities defined institutional or attitudinal terms” (proses dengan mana aktor-aktor politik di beberapa wilayah nasional yang berbeda terdorong untuk memindahkan kesetiaan,*

---

<sup>7</sup>Mochtar Mso'ed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta 1990, hal 153.

*harapan, dan kegiatan politik mereka ke suatu pusat baru yang lembaga-lembaganya memiliki atau menuntut yurisdiksi atas negara-negara nasional yang ada sebelumnya*<sup>8)</sup>

Hass, lebih menyorot pada sisi integrasi sebagai memindahkan tumpuan kesetiaan, harapan dan kegiatan politik pada lembaga baru yang bersifat supranasional, namun tidak demikian dengan Joseph Nye. Nye, secara lebih rinci guna mengukur derajat suatu integrasi, memecah integrasi menjadi sedikitnya tiga dimensi: ekonomi; sosial; dan politik<sup>9</sup>.

Dalam menjawab pertanyaan, faktor apa yang mendorong integrasi?, para ilmuwan memiliki argumentasi yang beragam, Hettne misalnya, meyakini bahwa perkembangan suatu regionalisme, dalam perjalanannya menuju integrasi, sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor: pertama, dukungan dari kekuatan besar di dalam kawasan (*regional great power*); kedua, tingkat interaksi antar negara

dalam kawasan; dan ketiga saling kepercayaan antar negara dalam kawasan<sup>10</sup>. Secara sederhana seberapa kuat ketiga faktor tersebut dalam suatu region akan sangat menentukan mengapa suatu region lebih berkembang dari pada region yang lain.

Berbeda dengan Hettne, Walter S. Jones, menyebutkan sedikitnya ada 7 kondisi yang mendorong terciptanya integrasi suatu region, yaitu: (1) asimilasi sosial; (2) kesamaan nilai; (3) keuntungan bersama; (4) kedekatan hubungan di masa lampau; (5) pentingnya integrasi itu sendiri; (6) biaya relative yang rendah; serta (7) pengaruh-pengaruh eksternal<sup>11</sup>. Masih

---

<sup>10</sup> Hettne, B. *The New Regionalism : A Prologue*. In Hettne, B. (ed), *The New Regionalism and the Future of Security Development*, Vol.4.2000. London : Macmillan  
([http://skiasyik.wordpress.com/2008/03/25/teori-regionalisme/#\\_ftn6](http://skiasyik.wordpress.com/2008/03/25/teori-regionalisme/#_ftn6))

<sup>11</sup>Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan,*

---

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> *Opcit*, hal 154

menurut W. S. Jones, integrasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan di proses dan di bentuk dengan sengaja oleh para anggotanya. Kondisi-kondisi itu merupakan pra kondisi bagi tujuan yang yang hendak dicapai melalui proses integrasi, dalam konteks ini, integrasi dipahami sebagai tujuan yang disadari. W. S. Jones menyebutkan tujuan-tujuan itu antara lain: (1) maksimalisasi potensi ekonomi; (2) maksimalisasi potensi politik; dan (3) penyelesaian konflik regional<sup>12</sup>

Dalam tulisan ini, sedikitnya ada empat faktor yang dianggap memiliki relevansi guna memahami realitas betapa integrasi Uni Eropa lebih maju dari ASEAN. Empat faktor ini juga dianggap sangat menentukan mengapa integrasi di Eropa (Uni Eropa) lebih maju dari integrasi di Asia Tenggara (ASEAN). Empat faktor itu adalah: (1) Intensitas Perang sebelum integrasi; asumsinya intensitas perang dianggap

berpengaruh pada tingginya harapan umat manusia pada perdamaian, semakin tinggi tingkat intensitas perang semakin kuat pula harapan perdamaian; (2) Derajat keterikatan anggota terhadap perjanjian, diasumsikan semakin suatu kerjasama memiliki daya ikat, semakin efektif kerjasama tersebut demikian sebaliknya; (3) Tingkat keefektifan Institusi-institusinya dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan; (4) Level kerjasama, yaitu apakah kerjasamanya termasuk dalam kategori supranasional ataukah *inter-state cooperation*.

### **1. Intensitas Perang di Eropa dan Asia Tenggara**

Perang tidak dapat dipungkiri merupakan alasan utama yang menanamkan rasa rindu mendalam pada benak umat manusia akan terciptanya dunia damai. Integrasi sebagai salah satu alternatif yang terbukti dapat menekan kemungkinan

---

*Ekonomi Politik dan Tata Dunia*, Gramedia, 1993, hal 442-444

<sup>12</sup>*Opcit*, hal 438-439

perang tak ayal menjadi jalan yang harus dilalui untuk mencapai dunia damai yang diidamkan. Membandingkan sejarah perang di kedua region, Eropa dan Asia Tenggara, jelas berbeda. Kendati perang juga terjadi di Asia Tenggara dengan intensitas yang tidak kecil, perang di Eropa jauh lebih memetakan di lihat dari sisi negara yang terlibat, cakupan area dan kerugian baik korban meninggal maupun materi.

Di Asia Tenggara, sebelum kehadiran Prancis dan Inggris, hubungan internasional diperankan oleh kerajaan-kerajaan. Di daratan Asia tenggara, misalnya, ada kerajaan Vietnam, Siem (Thailand), Laos dan Khmer (Kamboja). Dua yang pertama merupakan kerajaan yang progresif dan ekspansionis sedang dua yang akhir merupakan kerajaan yang lemah dalam militer, walupun demikian Khmer (Kamboja) memiliki wilayah yang luas dan berpenduduk paling makmur. Sementara di daerah maritim ada kerajaan Sriwijaya yang bertempat di Sumatra Selatan dan Majapahit di Jawa Timur. Sriwijaya bahkan

merupakan kerajaan yang maju perekonomian dan perdagangan sehingga tak heran kerajaan-kerajaan besar seperti China tertarik untuk menjalin hubungan dengannya. Setelah kedua kerajaan itu surut muncullah kerajaan Malaka yang juga memiliki perekonomian yang kuat.

Sementara di daratan, Khmer dengan kemakmuran dan wilayahnya yang luas serta aksesnya ke laut membuat dua kerajaan ekspansionis yang mengapit dari barat dan timur, Siem dan Vietnam menjadi semakin agresif. Dari barat Siem berupaya merebut daratan Khmer sementara Vietnam alih-alih membantu Khmer justru malah menusuk dari arah timur. Kesempurnaan daratan Khmer ternyata belum cukup memuaskan Siem, sehingga Shiem masih berupaya meluaskan ekspansinya ke barat dengan menggempur Burma

(Myanmar) dan ke selatan dengan menginvasi Malaka.

Intensitas perang di Asia Tenggara mereda setelah Prancis dan Inggris mendarat ke Asia Tenggara, namun setelah perang Vietnam usai (1975) Vietnam kembali meneruskan invasinya ke Kamboja. Kalau perang Vietnam (1975) merupakan wujud perpanjangan kepentingan Amerika dan Uni Soviet maka invasi Vietnam ke Kamboja muncul dari sifat agresifitas Vietnam<sup>13</sup>.

Sementara di sisi lain, Eropa merupakan kawasan yang "kenyang" dengan perang. Dua perang dunia di abad dua puluh yang memiliki efek global berporos di Eropa. Dengan melibatkan Inggris, US, AS, Cina, Jerman, Itali, Jepang serta memporak porandakan tidak hanya Eropa namun juga Asia Tenggara, Timur Tengah, Mediteriana serta Afrika perang ini memakan korban hingga sedikitnya 50 juta jiwa.

---

<sup>13</sup> Disadur dari Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: teropong Terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 9

Selanjutnya perang yang sedikit lebih kecil, perang dunia I (1914-1918) melibatkan Austria, Jerman, Turki, Bulgaria, Rusia, Perancis, Inggris, Kanada, Italia, Amerika Serikat. Dengan kerusakan parah yang tersebar di Eropa, Afrika, Timur Tengah, Kepulauan Pasifik dan Cina. Sementara korban nyawa manusia tidak kurang dari angka 40 juta.

Selain dua perang memamatkan itu, perang Napoleon (1799-1815) tak kalah mengerikannya. Daratan Eropa menjadi ajang pertumpahan darah yang memilukan. 3.250.000 - 6.500.000 jiwa menjadi korban perang ini sedikitnya tiga negara terlibat, yakni Prancis, Inggris, Rusia.

Fenomena perang di Asia Tenggara tidak sebanding kadar destruktifnya bila dibandingkan dengan perang di Eropa, daratan Eropa menjadi ajang perang dunia I dan II yang merupakan perang terbesar sepanjang

sejarah umat manusia. Sehingga tak ayal jika pengaruh psikologis yang dimunculkan perang Eropa terhadap semangat integrasi bangsa Eropa jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan pengaruh psikologis perang Asia Tenggara terhadap semangat integrasi di Asia. Semangat integrasi Eropa bisa dilihat dari jumlah organisasi regional yang ada di Eropa. Hingga, setidaknya, tahun 1989 saja misalnya di Eropa ada sedikitnya 17 organisasi internasional yang melibatkan 23 negara<sup>14</sup>, sementara di Asia Tenggara pada tenggang waktu yang sama hanya ada sedikitnya 4 yaitu SEATO, ASA, MAPHILINDO dan ASEAN pada tahun 1967, itu saja SEATO didirikan untuk mendukung kepentingan Amerika dalam mencegah pengaruh komunisme Uni Soviet di Asia Tenggara. Kemudian ASA dan MAPHILINDO hanya melibatkan 4 negara. Sejalan dengan argumentasi ini, Dosen *Holistic Education Center*

---

<sup>14</sup>Mochtar Mso'ed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisi*, Pusat antar Universitas, Studi Sosial Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 1989, hal 175

*Universitas Fujen Liang*, Chong Min mengatakan, sasaran utama didirikannya Uni Eropa adalah berharap menghindari perang dan mengukuhkan perkembangan demokrasi.<sup>15</sup>

## 2. Derajat Keterikatan (Kohesifitas) Anggota

Karakteristik unik yang dimiliki organisasi regional UE, yaitu memiliki kebiasaan mengikat anggotanya dengan perjanjian (*Treaty*). *The Treaty of Maastrich* (1992), misalnya, yang menghasilkan Uni Eropa, merupakan perjanjian yang mengikat anggotanya dengan sebuah perjanjian (*Treaty*) yang kuat, sebagaimana halnya traktat-traktat lain seperti Traktat Roma, Maastricht, Amsterdam dan Niece.

Namun tidak dengan ASEAN, kesepakatan-

---

15

[http://indonesian.rti.org.tw/indonesian/special/Perspektif/Perspektif\\_17.htm](http://indonesian.rti.org.tw/indonesian/special/Perspektif/Perspektif_17.htm)

kesepakatan ASEAN tidak memiliki daya kohesifitas yang kuat, karena masih bersifat assosiasi (kerjasama multilateral)—berbeda dengan Uni Eropa yang supranasional—sehingga sebagai konsekuensinya, pertemuan-pertemuan ASEAN tidak mampu menghasilkan lembaga-lembaga yang terlegitimasi dengan kuat seperti CPSF-nya Uni Eropa. Selain itu dalam proses perundingan dan pengambilan keputusan di forum ASEAN juga berkecenderungan melakukan konsensus terkesan menghindari voting. Hal ini seringkali menyebabkan pendapat minoritas dengan kepiawaian retorikanya justru lebih dikedepankan daripada pendapat mayoritas. Pada ujungnya keputusannyapun kurang mempunyai konsekuensi dan daya kohesifitas secara utuh terhadap negara-negara anggota ASEAN. Hal ini sejalan dengan pendapat Donald Emmerson (Direktur Forum Asia Tenggara di Pusat Riset Asia Pasifik Shorenstein di Stanford), Ia mengatakan<sup>16</sup>:

*“Perbedaan ASEAN dan Uni Eropa terletak pada proses perundingan, selama ini ASEAN umumnya diskusi dengan cara perundingan tak pernah voting, karena jika dilakukan voting ada pihak yang kalah, terkadang perundingan berakhir tanpa hasil bahkan terkadang keputusan yang diambil justru berasal dari pendapat minoritas, ini berarti kepiawaian retorika sangat diperitungkan”.*

Derajat keterikatan anggota terhadap institusi menjadi faktor pendorong integrasi, dengan asumsi, semakin kuat derajat keterikatan anggota, semakin solid sebuah organisasi regional, salah satu indikator yang dapat ditunjuk adalah “sanksi” yang diberikan kepada pelanggar, semakin berat sanksinya semakin tinggi tingkat keterikatannya. *The Traty of Amsterdam* (1997) misalnya, memberi wewenang Dewan Menteri untuk menjatuhkan hukuman pada negara anggota (dengan mencabut hak

---

*Bersiap untuk Integrasi Ekonomi*, dipublikasikan Yayasan Pantau dan IPS.

<sup>16</sup> Dikutip dari tulisan John Feffer,

sementara, beberapa hak mereka, termasuk hak voting) jika negara tersebut melakukan pelanggaran HAM<sup>17</sup>.

Sementara di Asia Tenggara, ASEAN telah menyatakan tidak akan menjatuhkan hukuman atau mencabut keanggotaan Myanmar di ASEAN, kaitannya dengan pelanggaran HAM Junta Militer<sup>18</sup>, fenomena yang terakhir ini merupakan indikator bahwa Dewan HAM ASEAN tidak efektif. Lemahnya sanksi membuat anggota merasa tidak memiliki beban, dan mengabaikan ikatan kerjasama.

### 3. Derajat Efektifitas Institusinya

Salah satu indikator untuk mengetahui derajat kuatnya integrasi Uni Eropa adalah tingkat prosentase ekspor intra Uni Eropa terhadap total ekspor organisasi regional itu. Uni Eropa memiliki angka 67,3% di tahun

2005<sup>19</sup> sementara di tahun yang sama ASEAN hanya 22,1%. Rendahnya angka prosentase tersebut pada ASEAN menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kerjasama regional ini rendah. Rendahnya angka prosentase tersebut pada ASEAN juga menunjukkan betapa terdapat *gap* yang tinggi antara ASEAN dengan Masyarakat, Asean lebih sering diidentikan dengan kerjasama antar pejabat, negara, pemerintah, daripada antar warga negara, atau dengan kata lain, ASEAN kurang efektif karena kerjasama hanya berlangsung pada level pemerintah.

Berbanding terbalik dengan ASEAN adalah Uni Eropa, tingginya proporsi ekspor intra regional yang melebihi proporsi ekspor ke luar region itu. Menunjukkan

<sup>17</sup><http://www.indonesianmission-eu.org/website/page943418664200310095958555.asp>

<sup>18</sup><http://xinwen.metrotvnews.com/main.php?metro=berita&id=49293>

<sup>19</sup> CPF. Luhulima, Masyarakat Asia Tenggara menuju Komunitas ASEAN 2015 P2P-LIPI& Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal 122

kerjasama ini sangat efektif. Tidak hanya ikatan-ikatan di tingkat pemerintahan, berbagai aktivitas aksi reaksi di antara masyarakat Eropa juga terwujud. ini menunjukkan betapa kerjasama pada tingkat Negara tidak memiliki banyak manfaat jika tidak ditindak lanjuti oleh berbagai aktivitas kerjasama lainnya oleh sector swasta dan warga Negara. Karena memang tujuan awal didirikannya Negara demokrasi adalah untuk mengabdikan kepada warga Negara maka kerjasama yang tidak membawa keuntungan bagi warga Negara menjadi indikator tidak efektifnya kerjasama. Dan ini terjadi pada ASEAN.

Contoh lain yang menunjukkan betapa efektivitas institusi ASEAN sangat lemah adalah ASEAN belum mampu mengikis kesenjangan ekonomi di antara anggotanya, Singapura dan Brunai misalnya termasuk Negara kaya di dunia semantara di sisi lain Laos masih merupakan Negara miskin. Ini berbeda dengan Uni Eropa yang kendati ada kesenjangan ekonomi terutama setelah Negara-negara Eropa Timur

bergabung namun kesenjangan di antara mereka (Negara lama dan baru) tidak signifikan.

#### **4. Tingkat Kerjasama Organisasi**

Uni Eropa dapat dikategorikan pada organisasi supranasional, ini artinya Uni Eropa memiliki institusi pemegang otoritas. Bentuknya menyerupai negara, memiliki eksekutif (Komisi Eropa) dan legislatif (Dewan Uni Eropa) sementara di sisi lain ASEAN masih berada pada tingkat kerjasama antar negara (*Inter-state cooperation*) dan tidak memiliki institusi pemegang otoritas yang berwenang untuk membuat kebijakan. Inilah yang membuat ASEAN tidak sebaik Uni Eropa dalam perumusan kebijakan dan implementasinya.

Dengan model organisasi supranasional yang bersifat hierarkis-vertikal, Uni Eropa lebih mungkin mengendalikan keadaan (sosial, ekonomi

maupun politik dan keamanan) dari pada ASEAN yang masih pada tahap *Inter-stae cooperation* yang bersifat horizontal. Struktur organisasi supranasional inilah yang memungkinkan Uni Eropa lebih cepat berkembang selain juga lebih mampu meredam konflik dari pada ASEAN di Asia Tenggara. Logikanya semakin tinggi jenjang birokrasi akan semakin mampu meredam konflik demikian sebaliknya. Selain juga, Uni Eropa, mampu melakukan sosialisasi kebijakan-kebijakannya secara massif, misalnya tingginya intensitas sosialisasi ide integrasi yang dengan cepat diterima oleh warga Eropa, baik elit, NGO, kelompok-kelompok transnasional di tingkat regional secara formal maupun informal<sup>20</sup>.

## Penutup

---

<sup>20</sup> Hal ini terjadi pada kasus proses pemilihan Jacques Chirac sebagai presiden baru Prancis, rakyat Prancis tidak mendukung Jean Marie Le Pen karena arah kebijakannya cenderung *Xenophobic* yang pasti tidak sejalan terhadap solidaritas Uni Eropa, sebaliknya Chirac mendukung identitas Eropa tunggal. Ini merupakan bukti keberhasilan sosialisasi ide integrasi oleh Uni Eropa.

Sudah saatnya ASEAN berani mengambil langkah-langkah fundamental dengan meningkatkan kerjasama ASEAN, kearah pembentukan integrasi regional yang lebih matang. Bahwa kasus ASEAN berbeda dengan Uni Eropa harus diakui, Eropa memiliki setting geografis, sejarah serta sosiokultur yang berbeda dengan Asia Tenggara, namun bukan berarti tidak ada pelajaran yang bisa di ambil dari fenomena Uni Eropa. Kuatnya semangat integrasi Eropa setidaknya patut dicontoh.

Beberapa point yang dapat di ambil sebagai tauladan dari perbandingan tersebut adalah:

- ASEAN harus *People Oriented*, tidak hanya kerjasama pada tingkat pemerintah (*Government oriented*) namun juga harus memberdayakan aktor-aktor non Negara

dan masyarakat luas; serta memberi fasilitas bagi warga Negara ASEAN untuk menjalankan aktivitas kerjasama dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial budaya, perdagangan dan sebagainya);

- Penegakan hukum harus ditegakkan, prinsip tidak ikut campur terhadap urusan dalam negeri harus dirombak menjadi prinsip kepedulian yang bertanggungjawab berdasarkan azas musyawarah dan mufakat dengan mengutamakan kepentingan warga Negara ASEAN;

- Konsekuensinya ASEAN harus memiliki otoritas yang jelas dan memiliki wewenang dengan mekanisme kontrol yang demokratis.

## **FAKTOR-FAKTOR PENDORONG INTEGRASI REGIONAL STUDI PERBANDINGAN UNI EROPA DAN ASEAN**

No	Faktor Integrasi Sebagai Pembanding	Asumsi	Uni Eropa	ASEAN	Analisis
1	Intensitas konflik sebelum dan/ atau selama integrasi	semakin tinggi tingkat intensitas perang (dari sisi jumlah korban baik jiwa maupun materi; Negara yang terlibat; dan luas area) semakin kuat pula harapan terciptanya perdamaian	<b>Tinggi (a)</b> Lihat: Perang 30 tahun di Eropa; PD I & II, memiliki intensitas tinggi	<b>Rendah</b> Konflik Philipina-Malaysia; sipadan-ligitan (Ina-Malay.); Thailand-Myanmar; Malaysia-Singapura <sup>21</sup>	Tinginya intensitas perang di Uni Eropa yang melebihi Asia Tenggara, menumbuhkan kuatnya harapan damai di benak masyarakat eropa lebih kuat dari pada warga Asia Tenggara
2	Drajat keterikatan Negara anggota	Semakin kuat drajat keterikatan anggota, semakin solid sebuah organisasi regional, Indikatornya sanksi yang diberikan kepada pelanggar, semakin berat sanksinya semakin tinggi tingkat keterikatannya	<b>Kuat</b> Contoh kasus Salah satu hasil dari <i>The Treaty of Amsterdam (1997)</i> misalnya, memberi wewenang Dewan Menteri untuk menjatuhkan hukuman pada negara anggota (dengan mencabut hak sementara, beberapa hak mereka, termasuk hak voting) jika negara tersebut melakukan pelanggaran HAM <sup>22</sup>	<b>Lemah</b> Contoh kasus: *) ASEAN sendiri telah menyatakan tidak akan menjatuhkan hukuman atau mencabut keanggotaan Myanmar di ASEAN, kaitannya dengan pelanggaran HAM Junta Militer <sup>23</sup> *) Dewan HAM yang tidak efektif	Lemahnya sanksi membuat anggota merasa tidak memiliki beban, dan mengabaikan ikatan kerjasama
3	Efektifitas Institusi-institusinya	Implementasi Program	<b>Kuat Tinggi</b> Prosentasi ekspor intra regional terhadap total ekspor tinggi (67,3%*) menunjukkan: 1. partisipasi swasta/ Masyarakat tinggi; 2. Tingginya partisipasi masyarakat merupakan indikator bahwa Uni Eropa cukup efektif dalam memberdayakan potensi masyarakat	<b>Lemah Rendah</b> Di tahun yang sama ASEAN hanya 22,1%*, ini menunjukkan: 1. partisipasi masyarakat rendah; 2. Adanya gap yang tinggi antara ASEAN dengan Masyarakat, Asean lebih sering diidentikan dengan kerjasama antar pejabat, negara, pemerintah, daripada antar warga negara, ini bermakna, ASEAN kurang efektif karena	

<sup>21</sup> Lihat Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: teropong Terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 196-224

<sup>22</sup><http://www.indonesianmission-eu.org/website/page943418664200310095958555.asp>

<sup>23</sup> <http://xinwen.metrotvnews.com/main.php?metro=berita&id=49293>

				kerjasama hanya berlangsung pada level pemerintah	
4	Jenis/ tingkat kerjasama internasional	Supranational atau interstate-cooperation	Uni Eropa memiliki Legislatif dan Eksekutif ( <b>supranational organization</b> )	<b>Inter-state organization</b>	Uni Eropa menyerupai supra national state, artinya kadar kesolidannya lebih kuat dibanding ASEAN yang baru tahap inter-state cooperation/ Assosiasi

Keterangan :

a. Intensitas perang di Eropa

Indikator	PD II (1939-45)	PD I (1914-18)	Perang Napoleon (1799-1815) (*)
<b>Jumlah Korban</b>	50.000.000 (*)	40.000.000 (*)	3.250.000 - 6.500.000 juta jiwa
<b>Area</b>	<u>Eropa, Pasifik, Asia Tenggara, Timur Tengah, Mediterania dan Afrika.</u> (**)	<u>Eropa, Afrika, dan Timur Tengah</u> (secara singkat di <u>Cina dan Kepulauan Pasifik</u> )(**)	Eropa
<b>Negara yang terlibat</b>	<u>Sekutu:</u> <u>Britania Raya</u> <u>Uni Soviet</u> <u>Amerika Serikat</u> <u>Republik Cina</u>  <u>Axis:</u> <u>Nazi Jerman</u> <u>talia</u> <u>Jepang</u> (**)	blok sentral (Austria, Jerman, Turki, Bulgaria) dengan blok sekutu (Rusia, Perancis, Inggris, Kanada, Italia, Amerika Serikat) (*)	Prancis, Inggris, Rusia

Keterangan:

(\*)<http://cesarzc.wordpress.com/2009/02/01/daftar-perang-paling-dahsyat-sepanjang-sejarah/>

(\*\*) [http://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Dunia\\_I](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I)

### Ringkasan Faktor-Faktor Integrasi Yang Mendorong Dengan Cepat

**Integrasi Eropa (Uni Eropa) dibanding integrasi di Asia (ASEAN)**

No	Pembandingan	Uni Eropa	ASEAN	Indikator
1	Intensitas Perang sebelum integrasi	Tinggi, PD I dan II	Rendah, perang Vietnam-Kamboja; Malaysia-Indonesia (masa sukarno); Malaysia-Thailand	aktor yang terlibat dan kerugian materi dan korban jiwa
2	Kadar keterikatan anggota terhadap perjanjian	Kuat, lihat: Traktat Roma, Maastricht, Amsterdam dan Niece	Lemah	obligasi (sanksi yang dimunculkan terhadap pelanggaran kesepakatan); presesi; delegasi
3	Tingkat keefektifan Institusi-institusi	Kuat, misalnya Dewan UE; Komisi Eropa/KE, Parlemen Eropa, ataupun Pengadilan UE; dan komunitas bersama Masyarakat Eropa	Lemah	kekuatan ke kebijakannya
4	Level kerjasama	Institusi supranasional (bertingkat)	Institusi <i>inter-state cooperation</i> (setara)/ <i>multilateral cooperation</i>	kedudukannya; sederajat ataukah berada di atas level negara anggota

**Daftar Pustaka**

E. D. Mansfield & H. V. Milner,  
*The Political Economy of Regionalism*, Columbia University Press, New York 1997

- CPF. Luhulima, *et all, Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas Asean 2015*, Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI, Yogyakarta 2008
- Hettne,B. *The New Regionalism : A Prologue*. In Hettne,B. (ed), *The New Regionalism and the Future of Security Development*, Vol.4.2000. London : Macmillan
- Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Pusat antar Universitas, Studi Sosial Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 1989
- Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta 1990
- Tri Cahyo Utomo, *Antisipasi Strategi Polugri Ertengtim paska Bergabungnya dalam Uni Eropa*, dipresentasikan dalam Seminar, *Prospek Hubungan Indonesia dengan negara-negara Eropa Tengah dan Timur Paska Perluasan Uni Eropa*, DEPLU-RI, Semarang, 22-23 September 2004
- Bambang Cipto, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: teropong Terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Walter S. Jones, *Logika Hubungan: Kekuasaan, Ekonomi Politik dan Tata Dunia*, Gramedia, 1993
- International Organization*, Volume 54, No. 3, Legalization and World Politics, Summer 2000
- <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0706/07/1n/3584604.htm>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Uni\\_Eropa](http://id.wikipedia.org/wiki/Uni_Eropa)
- <http://id.wikipedia.org/UE>
- [http://chebonk.blogspot.com/2007/11/uni-eropa.html#\\_ftnref6](http://chebonk.blogspot.com/2007/11/uni-eropa.html#_ftnref6)
- [http://indonesian.rti.org.tw/indonesian/special/Perspektif/Perspektif\\_17.htm](http://indonesian.rti.org.tw/indonesian/special/Perspektif/Perspektif_17.htm)
- <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page943418664200310095958555.asp>
- <http://arishu.blogspot.com/2007/03/uni-eropa-dan-model-integrasi-kawasan.html>
- <http://xinwen.metrotvnews.com/main.php?metro=berita&id=49293>

[http://skiasyik.wordpress.com/2008/03/25/  
teori-regionalisme/#\\_ftn6](http://skiasyik.wordpress.com/2008/03/25/teori-regionalisme/#_ftn6)

